

TRADISI DOA SOR'O PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA ROMPO
KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Heni Anggrianingsih

Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

Rompo village is one of the villages of the twelve villages in the subdistrict administration Langgudu, Bima, NTB. Desa Rompo which have the greatest potential of the fishery, so that livelihood as a fisherman. Sea as the source of people's lives.

From the above discussion, in this study the problem to be examined is defined as follows: How does the function of this tradisi doa sor'o Prayer to people's lives Rompo village. This study was conducted to determine the function of Sor Prayer Tradition.

This research was conducted using qualitative methods, which were analyzed by Marcel Mauss theory and principle Giving Ceremony theory Bersaji W Robertson Smith. The results showed that the tradition of this prayer has meaning Sor'o how honoring ancestors or ruler of the sea, called the Inna Rice, by doing this tradition of blessing the people get this, people do a ceremony with the casualties of a cow as a tribute to Inna Nasi and function Tradisi Doa Sor'o doing so strengthen keyakina, creating peace, solidarity, social integration, and the welfare of this keluarga. tradisi is still maintained

Keywords : Inna Nasi and Tradisi Doa Sor'o

1. Latar Belakang

Bima merupakan kabupaten yang mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai nelayan. Adapun wilayah pesisir yang ada di Bima terdiri dari Sape, Karampi, Rompo, Mbojo, dan Wane (Monografi Desa Rompo 2012). Berbagai macam daerah ini memiliki cara pandang tersendiri untuk mengadakan syukuran laut.

Kepercayaan masyarakat Bima, khususnya masyarakat nelayan di Desa Rompo yang tinggal di pesisir pantai, melakukan upacara kelautan. Hal ini didasari oleh orientasi nilai budaya manusia terhadap alam, yakni manusia berusaha menjaga keselarasan dan keseimbangan alam (Saputri. 2012 : 3).

Masyarakat Desa Rompo percaya adanya makhluk- makhluk gaib atau dewa-dewa yang menjaga lautan dan dikenal dengan sebutan *Inna Nasi*. Keberadaan *Inna Nasi* ini dipercayai sebagai pelindung nelayan ketika berada di laut, dan mendatangkan berkah laut berupa hasil laut yang melimpah. Nelayan dan masyarakat sekitar wilayah pesisir berupaya menjaga hubungan yang selaras dengan penguasa laut. Mengadakan suatu upacara religi yang identik dengan upacara pengorbanan (Farisa 2010: 5). Salah satu bentuk upacara kelautan tersebut adalah tradisi *Doa Sor'o*, upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rompo, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, yang berlangsung secara turun temurun.

Tradisi *Doa Sor'o* yang dilakukan oleh masyarakat Rompo berbeda dengan masyarakat lain. Warga pesisir di wilayah Bima yang lainnya hanya mengadakan upacara *ngaha karedo* atau makan bubur sedangkan Desa Rompo terdiri dari *ngaha karedo*, *mboe genda*, dan *nari wura bongi monca*. Ketiga hal ini yang menjadi ciri masyarakat Desa Rompo, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana prosesi tradisi *Doa Sor'o* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Rompo ?
2. Bagaimana makna tradisi *Doa Sor'o* bagi masyarakat nelayan Desa Rompo?
3. Bagaimana fungsi tradisi *Doa Sor'o* bagi kehidupan masyarakat Desa Rompo?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui tahapan dalam prosesi tradisi *Doa Sor'o* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rompo.
2. Untuk mengetahui makna dari tradisi *Doa Sor'o* bagi kehidupan masyarakat Desa Rompo
3. Untuk mengetahui fungsi tradisi *Doa Sor'o* bagi masyarakat di Desa Rompo.

4. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memperoleh data primer dan data sekunder menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk memperoleh data primer melalui pengamatan seksama dari fenomena tradisi *Doa Sor'o* sedangkan teknik wawancara dipergunakan untuk memperoleh data primer melalui proses wawancara dengan informan. Berbeda dengan studi kepustakaan sebagai teknik untuk memperoleh data sekunder dengan jalan mengeksplorasi kepustakaan berupa jurnal, buku, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

Informan sebagai pemberi data primer ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini membantu peneliti dalam menentukan informan berdasarkan kualifikasi pengetahuan sehubungan dengan objek penelitian. Berdasarkan teknik ini, diperoleh informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah *Guru Robbo* tokoh adat Desa Rompo seperti tokoh agama, mantan kepala desa, dan dukun sesajen mereka tergolong sebagai informan kunci karena telah memberikan data paling akurat dan lengkap seputaran objek penelitian. Informan tambahan adalah juragan kapal, ketua pemuda, anak buah kapal, pedagang ikan, karena telah memberikan data yang bersifat melengkapi.

Data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisis data secara deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan tahapan pengolahan, pengelompokan dan penjabaran data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Prosesi Tradisi *Doa Sor'o* dan Maknanya Bagi Masyarakat Nelayan di Desa Rompo

Masyarakat Desa Rompo merupakan masyarakat yang masih kental dalam hal kepercayaan atau hal yang gaib, hal ini merupakan identitas masyarakat Desa Rompo. Masyarakat Desa Rompo melakukan tradisi *Doa Sor'o* untuk mendapatkan kedamaian, dan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan masyarakat diukur melalui indikator pendapatan keluarga, dan indikator tambahan pemenuhan kebutuhan pokok(Christine. 2010: 4).

Masyarakat nelayan Desa Rompo hingga saat ini masih taat menjalankan upacara tradisi *Doa Sor'o*. Tradisi *Doa Sor'o* ini dilakukan secara turun-temurun. Seiring perkembangan zaman, menyebabkan prosesi pelaksanaan tradisi *Doa Sor'o* mengalami sedikit perubahan terkait dengan pelaksanaan, dulu prosesi tradisi *Doa Sor'o* hanya melibatkan *Guru Robbo* namun sekarang telah melibatkan pemerintah daerah.

Tahapan dalam prosesi tradisi *Doa Sor'o* di Desa Rompo meliputi beberapa tahapan. Tahapan-tahapannya adalah: penentuan waktu, tempat upacara, saat upacara, benda-benda upacara, dan pemimpin upacara (Koentjaraningrat.1981:241). Penentuan waktu merupakan hal yang terpenting dalam melakukan upacara tradisi *Doa Sor'o*, yang jatuh pada hari ke empat belas bulan purnama pada saat musim angin timur. Upacara ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut dan dilakukan di tiga tempat yaitu *doro wombo*, *uma pua la aji*, dan *soro moti*. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang sakral. Pada saat upacara ada beberapa rangkaian acara yaitu

tari *wura bongi monca, boe genda, dan ndeu raso*. Mereka beranggapan bahwa jika tidak dilakukan maka akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat seperti penyebaran wabah penyakit gatal-gatal, tangkapan ikan nelayan mengalami penurunan, dan masyarakat mengalami kesurupan.

Makna yang terkandung dalam tradisi *Doa So'o* yaitu: makna spiritual, makna integrasi sosial, dan makna ekonomi. Makna spiritual yaitu masyarakat yang percaya dengan keberadaan *Inna Nasi*, dengan kepercayaan terhadap *Inna Nasi* ini masyarakat melakukan sebuah upacara yang dinamakan dengan tradisi *Doa Sor'o*. Mereka melakukan tradisi ini sebagai rasa syukur setelah diberikan keberkahan dan perlindungan. Makna integrasi sosial merupakan makna yang terkandung dalam hal kebersamaan dan komunitas.

5.2. Fungsi Tradisi Doa Sor'o Bagi Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Rompo.

Fungsi dari tradisi *Doa Sor'o* bagi kehidupan masyarakat yaitu menguatkan keyakinan, menciptakan kedamaian, integrasi sosial dan kesejahteraan keluarga. Pada akhirnya masyarakat mencapai suatu kedamaian.

6. Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai tradisi *Doa Sor'o* pada masyarakat Desa Rompo Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman menyebabkan prosesi pelaksanaan Tradisi *Doa Sor'o* mengalami sedikit perubahan terkait dengan pihak pelaksanaan, dulu prosesi tradisi *Doa Sor'o* hanya melibatkan *Guru Robbo* namun sekarang telah melibatkan pemerintah daerah, tetapi dalam prosesi persiapannya tidak mengalami perubahan.

2. Makna yang terkandung dalam Tradisi *Doa Sor'o* yaitu :
 - a. Makna spiritual
 - b. Makna integrasi sosial
 - c. Makna ekonomi

3. Tradisi *Doa Sor'o* menjadi salah satu pranata sosial yang berfungsi memantapkan ikatan solidaritas masyarakat dan memantapkan serta menguatkan keyakinan terhadap *Inna Nasi*.

Daftar Pustaka

- Christine Haryanti. 2010. *Hubungan Fungsi Agil Dengan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Yang Rawan Terkena Bencana*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor
- Farisa, Tomi Latu. 2010. *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
- Koentjaraningrat.1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Monografi.2012. *Daftar Isian Data Profil Desa*. Bima: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (BPMD).
- Saputri.2012. *Ritual Petik Laut Pada Masyarakat Desa Kendungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. Skripsi S1 Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.